

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi yang salah tentang judul skripsi "*Konsep Penanaman Akhlak dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*", maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut. Supaya tercipta kesamaan persepsi dalam memahami isi skripsi ini, baik secara umum maupun secara khusus dalam memecahkan permasalahan yang ada, begitu juga secara teoritis terjalin komunikasi yang sejalan dan sependapat.

1. Konsep

Kata konsep mempunyai pengertian pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam pikiran,¹ Dalam bahasa Inggris, *concept* adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan, diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus, kemampuan abstrak itu disebut pemikiran konseptual.

Secara bahasa konsep memberikan makna bagi kata-kata dan berfungsi untuk mengkhususkan sifat-sifat membagi obyek di dalam alam pikiran manusia. Konsep menghubungkan kata-kata dengan obyek tertentu

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 136.

yang memiliki makna dan mengkaitkan kata-kata untuk bekerja dalam proses pikiran. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode pengenalan, seperti perbandingan, analisa, abstraksi. Kebutuhan konsep tergantung kepada ketetapan penentuan realitas obyektif didalam.² Jadi yang dimaksudkan oleh penulis adalah rancangan atau pendapat yang telah ada dalam pikiran, kemudian nantinya akan dituangkan dalam tulisan.

2. Penanaman Akhlak

Penanaman adalah proses atau perihal (perbuatan dan cara).³ Adapun yang dimaksudkan dengan proses atau perihal dalam skripsi ini adalah proses yang diberikan dalam rangka pemenuhan akhlak atau untuk mencapai akhlak yang baik (akhlakul karimah).

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” (خلق) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” (خالق) yang berarti pencipta, dan “makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁴

² Ensiklopedi Indonesia, jilid IV, (Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1083), hal. 1856.

³ W.J. S. Poerwadarminta, *Op. cit.*, hal. 1008.

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Dionegoro, T.T), hal. 11.

Dalam lapangan filsafat Islam juga ditemukan istilah akhlak (أخلاق) secara etimologi akhlak berasal bahasa Arab akar kata dari (خلق) yang berarti tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.⁵

Sedangkan dilihat secara terminologi akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan diteliti. hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlak, bahwa akhlak adalah “Suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah”.⁶ Disini yang dimaksudkan oleh penulis adalah keadaan pada jiwa/diri seseorang yang dapat melakukan atau berbuat ke arah yang baik.

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan salah satu cabang ilmu psikologi, oleh sebab itu pembicaraan tentang teori-teori dalam kesehatan mental tidak dapat dilepaskan untuk berbicara tentang teori-teori dalam psikologi. Karena semua kajian psikologi selalu terfokus dan bertujuan untuk merealisasikan dan meningkatkan mental manusia.

Apabila ditinjau dari etimologi, kata “*mental*” berasal dari kata Latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” yang memiliki arti ruh, sukma, jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung di dalam kata

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawwir, 1984), hal. 393.

⁶ Masyhur Amin, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1991), hal. 58.

“*Hygiene*” yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *Hygiene Mental* (Ilmu Kesehatan Mental).⁷

Dalam banyak literatur, istilah *mental hygiene* bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental. Istilah lain yang digunakan untuk maksud yang sama adalah *psychological medicine*, *hervous health*, atau *mental health*. Namun istilah itu memiliki maksud yang sama, meskipun memiliki kandungan makna yang berbeda. Di antara berbagai istilah tersebut yang dipandang memiliki makna tepat untuk menyebut kesehatan mental adalah *Mental Hygiene*. *Mental Hygiene* mengandung makna yang lebih dinamis dan juga menunjukkan adanya usaha peningkatan.⁸

Menurut Musthafa Fahmi adapun kesehatan mental, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mahmud Mahmud adalah terhindarnya seseorang dari segala *neurosis* (gejala-gejala gangguan jiwa) dan *psikosis* (gejala-gejala penyakit jiwa).⁹ Sedangkan menurut Zakiah Darajat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.¹⁰

⁷ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 9.

⁸ Moeljono Notoosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, Cet. III, 2001), hal. 5.

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2001), hal. 133.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, Cet. IX, t.t.), hal. 11.

Dalam pandangan Islam kesehatan mental tidak semata-mata hanya bersifat keduniaan, tetapi ada nuansa Ketuhanan didalamnya. Misalnya aspek hubungan dengan Tuhan, tingkat kekhusyukan dalam beribadah, kualitas akhlak, dan keyakinan pada akhirat.¹¹

Menurut penulis, kesehatan mental adalah adanya keserasian dan keharmonisan antara unsur-unsur jiwa terhadap kehidupannya yang sering terjadi serta dapat menikmati kehidupannya dengan bahagia serta mewujudkan kemampuannya.

4. Dalam Perspektif Islam

Istilah perspektif ini lebih banyak dikenal dengan pengertian bahwa tinjauan suatu ilmu berdasarkan sudut pandang tertentu. Dalam hal ini ditinjau atau dipandang dari kaca mata Islam, berarti judul skripsi, "*Konsep Penanaman Akhlak dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*". Kalau bicara masalah Islam pasti tidak lepas dengan al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan pedoman hidup. Dalam kajian ini nantinya akan membahas tentang penanaman akhlak dan kesehatan mental menurut al-Qur'an dan al-Hadis yang ditunjang dari para tokoh Islam yang ahli dalam bidangnya.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai Khalifah Allah SWT di bumi ini, dituntut untuk sekuat tenaga mengatasi persoalan-persoalan, ia harus kuat imannya, tegas

¹¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Prima Bina Perwira, 2000), hal. 13.

pula dalam setiap tingkah laku, agar berhasil membawa tugas *ilahiyyah* yang melekat pada dirinya secara utuh. Hanya saja sebagai manusia, ia lebih tertarik kebahagiaan atau kesenangan yang dapat dicapai dan mudah diraih, ia lebih tertarik pula oleh persaingan yang menyibukkan oleh daya sahwati yang membius. Di kala itu hati yang semula kokoh menjadi goyah dan pandangan yang semula terang menjadi kabur. Manusia memerlukan pegangan, ia butuh untuk mengembalikan ke posisi yang benar.

Menghadapi kenyataan yang demikian, maka kita tidak boleh tinggal diam. Maka sudah menjadi kewajiban kita semua sebagai seorang muslim untuk saling mengingatkan dalam hal yang haq dan saling nasehat menasehati didalam hal kesabaran dengan cara meluruskan akhlak-akhlak yang tidak terpuji diatas dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang (tentunya). Mengapa mesti nilai-nilai agama yang harus kita jadikan sebagai landasan dalam upaya memperbaiki akhlak yang rusak? Jawabannya tidak lain dan tidak bukan adalah oleh karena kehidupan moral (dalam arti moral Islam) itu merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari agama¹² atau lebih tegasnya, bahwa kehidupan moral itu tidak mungkin dapat terlepas dari keyakinan agama. Disamping itu, nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu, hanyalah nilai-nilai yang bersumber pada ajaran-ajaran agama.¹³

¹² Marcel A. Boicard, *Humanisme dalam Islam*, terj M. Rosyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal.70.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 132.

Menghadapi kemerosotan akhlak (moral) inilah maka penyusun sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang menjadi penyebab dari semua gejala di atas. Dan berdasarkan ini pulalah maka penyusun mengangkat salah seorang tokoh dan pemikir Islam yang sangat diakui kecerdasan dan kecemerlangan otaknya pada masanya yang telah banyak menyusun buku sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an dan hadits, ia juga terkenal sebagai tokoh pemikir Islam yang produktif sekali.

Untuk lebih jelasnya disini penulis menyajikan pemikiran beliau tentang faktor penyebab menurunnya akhlak umat Islam, Al-Ghazali berkata:

“Bahwa dalam Islam pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat fundamental. Hal ini dapat diketahui dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak. Tugas Nabi yang digariskan dalam sejarah hidupnya menarik simpati manusia untuk mengikuti dan melaksanakannya ajaran risalahnya, karena risalah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw memberikan informasi tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan aspek-aspeknya”.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa yang menjadi tujuan utama bagi penulis dalam pemilihan judul ini adalah ingin melihat dan memberikan bimbingan kepada siapa saja dalam upaya meningkatkan kualitas iman seseorang dan menghindarkan diri dari terjerumus ke lembah yang nista dengan mengutamakan akhlak yang baik, terpuji lagi mulia. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling merupakan upaya dalam usaha preventif agar seseorang terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, memberikan bimbingan bahwa menghindari arus lebih baik dari melawan arus, dalam artinya bahwa selama seseorang tidak mampu dan sangat mungkin untuk terpengaruh dengan godaan-godaan yang menggairkan, maka lebih baik baginya untuk tidak ikut

dan terjun di dalamnya. Tapi walaupun iman yang telah ada dan tertanam dalam diri dapat melawan dan dipertahankan, maka boleh-boleh saja untuk melawan apapun bentuk-bentuk godaan yang menggiurkan. Yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam pergaulannya dengan orang lain adalah akhlak, bagaimana bertindak, bertingkah laku dan bersikap tanpa semua ini tidak akan pernah terjalin hubungan baik dengan sesama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak dan kesehatan mental dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana konsep metode penanaman akhlak terhadap jiwa?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka penulis mengharapkan adanya tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adapun tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep akhlak dan kesehatan mental dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui mekniskme penanaman akhlak terhadap jiwa dan materi yang menyertainya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, wawasan serta kepustakaan, terutama yang berhubungan dengan penanaman akhlak, dalam hal ini berkaitan dengan pendapat dan pemikir-pemikir Islam.
2. Secara praktis memberikan sumbangan pemikiran kepada da'i dalam mengatasi persoalan di dalam penanaman akhlak kepada obyek dakwah.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam konsep penanaman akhlak dengan tujuan penanaman akhlak, mampu menjembatani perkembangan dan perubahan akhlak.

F. Telaah Pustaka

Pentingnya penanaman akhlak, hususnya bagi yang diibaratkan selembar kertas putih membuat kajian tentang akhlak atau moralitas aspek penanaman akhlak tidak terhenti pada dataran teks, tetapi yang penting adalah membumikan akhlak Al-Qur'an sehingga kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman hidup dapat tercapai.

Penulis menyadari bahwa apa yang penulis munculkan dalam skripsi ini bukan satu-satunya karya tentang penanaman akhlak/ moralitas, tetapi bukan berarti merupakan duplikasi dari karya-karya yang lain tentang akhlak. Di dalam hal ini, penulis lebih mengkhususkan pananaman akhlak dalam Islam dan kaitannya dengan kesehatan mental, yang menurut penulis belum

ada satupun karya ilmiah yang membahasnya. Misalnya, konsep Pembinaan Akhlak menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan, skripsi saudara Syamsul Arifin Sarjan IAIN Sunan Kalijaga (2000). Skripsi tersebut khususnya membahas Konsep Pembinaan Akhlak menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi: pengertian Akhlak dan Pembinaan Akhlak, Tujuan Pembinaan Akhlak, Faktor Pembinaan Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak. Dalam skripsi tersebut, tidak dibahas tentang Konsep pembinaan Akhlak dan Kesehatan Mental.

DR. Zakiyah Daradjat tentang Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Dalam buku ilmiah itu dijelaskan antara lain: bagian pertama. Masalah Pendidikan Moral di Indonesia, bagian yang kedua. Masalah Dakadesi Moral di Indonesia, bagian yang ketiga. Pola Penanggulangan Anak dan Remaja, bagian keempat. Masalah Remaja, bagian kelima. Penekanan Pembahasan DR. Zakiyah Daradjat, masih terbatas pada tawaran jalan keluar (Problem Solving). Terhadap masalah kenakalan remaja yang terjadi belum mengungkapkan Konsep sebagaimana yang penulis kehendaki. Walaupun dalam pembahasannya ada kaitannya dengan pembahasan skripsi penulis, namun berbeda objek bahasannya, karena karya ilmiah karangan DR. Zakiyah Daradjat stressingnya pada remaja, sedangkan penanaman Akhlak bagian anak hanya disinggung sedikit saja.

G. Kerangka Teoritik

Secara etimologi perkataan akhlak dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun*, kata *khuluqun* ini berarti sumber dari kalimat dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 dan Hadits Nabi Saw Riwayat Imam Ahmad. Menurut Hamzah Ya'qub, kata *khuluqun* itu mengandung segi-segi persesuaian dan perkataan yang berarti kejadian. Serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan, perumusan kata akhlak timbul sebagai media yang memungkinkannya hubungan antara *khaliq* dan makhluk dan makhluk dengan makhluk.¹⁴

Menurut Mansur Ali Rajab dalam buku *Risalah Akhlak* karangan Ismail Thaib mengartikan dengan perangai, tingkah laku, adat dan tabiat. Tentang arti ini, Mansur Ali Rajab menerangkan perbedaan di antara ketiganya, perangai adalah perpaduan antara usul fitri dan ikhtir, jika hanya unsur fitri saja yang bekerja, maka ia tabiat. Sedangkan adat, jika dilakukan dengan kesadaran (iradah) dan berulang kali¹⁵.

Adapun pengertian akhlak dapat disebutkan berikut ini dari beberapa pendapat, Ibnu Maskawaih misalnya, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa sehingga seseorang itu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.¹⁶ Lebih lanjut Ibnu Maskawaih menjelaskan jiwa itu ada dua; yaitu: *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang

¹⁴ Hamzah, *Op. Cit.*, hal. 11-12.

¹⁵ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

¹⁶ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1914), hal. 2.

paling kecil, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, yang pada mulanya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktek terus menerus, menjadi akhlak.

Sedangkan Ahmad Amin menyatakan akhlak sebagai kebiasaan kehendak.¹⁷ Artinya, bahwa kehendak itu jika dibiasakan maka disebut akhlak. Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith* seperti dikutip Asmaran A.S., mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸ Senada dengan pengertian di atas telah dikemukakan Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

*“Akhlak (budi pekerti) itu merupakan suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal dan syariat, maka ia disebut sebagai perangai atau akhlak yang baik. Dan sebaliknya, apabila yang lahir darinya adalah perbuatan yang buruk, maka ia sebagai akhlak yang buruk.”*¹⁹

Disamping itu Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak, yakni akhlak ialah ibarat dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap didalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁰

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 21.

¹⁸ Asmaran A.S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 5.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, terj. Muhammad Zuhri, Muqoffin Muctar, et. All, jilid V, (Semarang, Tanpa Tahun), hal. 108.

Akhlak merupakan hal yang sangat vital di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Kejayaan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh akhlaknya. Kalau akhlaknya bagus, maka jayalah bangsa itu, dan kalau akhlaknya rusak, maka rusak pulalah bangsa itu. Dalam hal ini, Syauqy Beik, seorang penyair Arab kenamaan, di dalam salah satu syairnya menyatakan:

"Sesungguhnya kejayaan suatu ummat (bangsa) itu terletak pada akhlaknya, jika mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah ummat (bangsa)".²¹

Manusia sesuai dengan hakekatnya seperti yang telah diuraikan diatas, diciptakan dalam keadaan mulia, sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat atau tabiat buruk. Dengan kata lain manusia dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat, dan dapat pula tersiksa atau sengsara, maka dengan ini perlu adanya komitmen untuk membangun hidup secara Islami yaitu pola hidup yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam secara *kaffah*. Tuntunan akhlak, moral, etika, budi pekerti yang baik sudah menjadi keharusan yang mutlak dan tidak dapat di tawar-tawar lagi.

Al-Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahiriah manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya terbentuk dengan keindahan kedua mata saja, akan tetapi harus diikuti oleh

²⁰ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 27

²¹ Asmaran A.S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja wali pers, 1992), hal. 54.

keindahan bentuk anggota tubuh yang secara keseluruhan sehingga terwujud keindahan lahiriah secara sempurna.

Demikian juga halnya dengan batin manusia, jika menghendaki batinnya sempurna, maka harus baik seluruh unsur-unsurnya, yang meliputi empat unsur potensi, yaitu:

- 1) Kemampuan dasar atau kekuatan ilmu.
- 2) Kekuatan emosi (*ghodlob*).
- 3) Kekuatan ambisi (*syahwat*).
- 4) Kekuatan adil, yang mengimbangi antara ketiga potensi tersebut.²²

Maka apabila keempat potensi tersebut berada pada diri seseorang secara seimbang dan serasi dapatlah dikatakan bahwa ia memiliki akhlak dan perangai yang baik.

Pentingnya dasar dan tujuan adalah merupakan landasan penting sehingga tercapai apa yang menjadi sasaran. Maka dalam penanaman akhlak tentunya harus mempunyai tujuan yang akan menjadi pondasi guna tercapai suatu tujuan.

Dalam Islam ada beberapa ayat dan hadits yang menjadi dasar sekaligus tujuan yang hendak dicapai kaitannya dengan penanaman akhlak seperti dalam surat Al-Qalam ayat: 4

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya pada dirimu benar-benar terdapat akhlak yang mulia.*”²³

²² *Ibid.*, hal. 33.

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hal. 96.

Ayat di atas merupakan pengakuan atas ketinggian dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw. Kemudian ayat ini lebih dimengerti maksudnya jika melihat hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.*”²⁴

Pengertian yang terkandung didalam ayat 4 surat Al-Qalam dan hadits Nabi di atas adalah bahwa Nabi selain diutus untuk menegakkan dan meluruskan tauhid manusia juga ditugaskan untuk membimbing manusia kepada akhlak yang mulia dan untuk itulah manusia tidak boleh meragukan kepribadiannya dan jika mengikutinya maka akan termasuk orang yang sampai ke tujuan hidupnya.

Sejalan dengan ayat di atas Nabi menganjurkan kepada manusia, terutama yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak sebagai harapan masa depan Islam untuk membekali generasi penerus mereka dengan penanaman akhlak.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Athiyah Al-Abrasy adalah untuk membentuk orang-orang agar bermoral, keras kemauan, sopan, berakhlak baik, ikhlas dan jujur.²⁵ Athiyah Al-Abrasy dan Al-Ghazali mempunyai kesamaan pandangan tentang pentingnya penanaman akhlak, akan tetapi lebih lanjut, Al-Ghazali mempunyai cara tersendiri untuk melakukannya, yaitu dengan menapaki jalan-jalan tasawuf. Dalam hal ini

²⁴ Sufaat Mansur, *Indeks Hadits-hadits Dakwah*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN SUKA, Tanpa Tahun), hal. 23.

²⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), hal. 1.

beliau mengungkapkan bahwa “*Barang siapa yang istiqomah (konsisten) kepada Allah SWT dan berakhlak baik terhadap manusia serta mempergauli mereka dengan lemah lembut, maka dia adalah seorang sufi*”.²⁶

Al-Ghazali menggunakan istilah *salik* sebagai nama lain dari murid, lebih lanjut Al-Ghazali memberi definisi *salik* sebagai “*Seorang yang menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan, salik secara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukannya dicurahkan untuk pengabdian kepada Tuhannya dengan membersihkan batinnya*”.²⁷

Adapun *salik* yang penulis maksud disini ialah seseorang yang mana orang tersebut itu dia selalu membutuhkan bimbingan baik bimbingan lahir maupun bimbingan batin, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan mendapat keridhaan Allah Swt.

Sedangkan mengenai gangguan mental/ jiwa, Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental, keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau sakitnya anggota badan, meskipun gejalanya terlihat pada fisik.²⁸

Menurut ahli yang lain yaitu Abraham Maslow mengatakan bahwa apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan mengalami gangguan kejiwaan, kebutuhan tersebut ada 5 tingkatan, yaitu:

²⁶ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Petok Kediri: Penerbit Muhammad Usman, Tanpa Tahun), hal. 15.

²⁷ Al-Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (terj) M. Luqmanul Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, Tanpa Tahun), hal. 21.

²⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), hal. 33.

kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.²⁹ Disamping itu menurutnya penyakit mental merupakan penyakit defisiensi, ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Gangguan mental atau disorder adalah bentuk penyakit, gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mekanisme reaksi adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/ mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu orang, atau sistem kejiwaan/ mental.³⁰ Sedangkan para penganut psikoanalisa (Sigmund Freud) berpendapat bahwa usaha si Aku yang selalu gagal dalam menghadapi si Dia dan segala nalurinya, sering mengakibatkan seseorang menggunakan berbagai cara membela diri atau *defence mechanism*. Hal ini atau cara ini adalah merupakan percobaan-percobaan yang tidak disadari oleh seseorang yang untuk merusak realitas dan menutupi dirinya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar ia dapat terhindar dari kesalahan dan kepedihan akibat dari kegagalan ataupun kecewa terhadap sesuatu.

Dari pengertian kedua ahli di atas mengungkapkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal yang penting dilakukan. Hal tersebut dapat mencegah atau menghindari dari penyakit kejiwaan. Jika tidak adanya penanaman akhlak

²⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993, Cet. Ke-3), hal. 71-77.

³⁰ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 80-81.

yang diberikan maka tidak menutup kemungkinan penyakit hati yang merupakan akhlak buruk dapat bersarang dalam diri seseorang dan akan memerlukan waktu yang lama untuk penyembuhannya.

Berbagai teori yang ada tersebut merupakan acuan dalam pembahasan tentang penanaman akhlak dan kesehatan mental persepektif Islam. Sehingga keberadaan teori-teori di atas akan sangat menunjang dalam pembahasan skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah penggunaan suatu metode dapat membantu memecahkan persoalan secara proporsional, karena pada dasarnya metode penelitian menduduki peranan yang penting dalam pengolahan data. Metode penelitian merupakan cara atau tehnik yang dilakukan dalam penelitian yaitu suatu proses dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan cara meneliti sumber-sumber tertulis, menuliskan, mengedit, dan menjadikannya sebagai data dalam menjawab pokok permasalahan.³²

³¹ Bey Arifin dan Said Abdullah, *Rahasia Ketahanan Mental Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hal. 9.

³² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 43.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dalam pengertian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data tetapi meliputi analisa dan interpretasi dari data tersebut.³³

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka dan dokumentasi-dokumentasi dengan cara melakukan penelaahan terhadap teks-teks keagamaan dan naskah-naskah lain yang relevan, tentunya sesuai dengan pokok persoalan yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Seperti: Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*.
- b. Sumber sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari naskah-naskah yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisa melalui pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Untuk itu, penulis mencoba menganalisisnya secara abduksi hermeneutik yaitu

³³ Lexi J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosida Karya, cet. 3, 1993), hal. 161.

menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran.³⁴

Penulis mengumpulkan berbagai macam sumber yang membahas persoalan yang sama dengan cara membandingkan apakah ada persamaan dan perbedaan dalam pembahasannya, dengan tujuan untuk melengkapi segala kekurangan dalam mengungkapkan konsep penanaman akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang konsep akhlak yang meliputi pengertian akhlak, karakteristik akhlak dan proses terbentuknya akhlak. Selanjutnya tinjauan kesehatan mental meliputi pengertian kesehatan mental, kriteria kesehatan mental, dan tanda-tanda kesehatan mental dalam Islam.

Bab tiga berisi tentang materi penanaman akhlak dan kesehatan mental, metode penanaman akhlak terhadap jiwa.

Bab empat yang merupakan bab terakhir skripsi ini berupa penutup, yang memuat beberapa kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

³⁴ Pra-konsepsi dan pra-disposisi seorang penafsir dalam memahami teks memiliki peran yang besar dalam membangun makna. Tujuan utamanya adalah merekonstruksi makna seobyektif mungkin sebagaimana yang dikehendaki pembuat teks. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 18.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini akan penulis sampaikan dari penelitian ini. Setelah penulis mengadakan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, penanaman akhlak dalam wacana kesehatan mental saling berkaitan. Dalam pandangan Islam, penanaman akhlak adalah merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang sangat dianjurkan dan dapat menuntun manusia kepada arah kebaikan. Selain itu juga perlu didukung dengan materi-materi yang berhubungan dengan pembinaan hati agar tetap terjaga. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Di samping itu dari berbagai wacana ke-Islaman yang berkembang, menunjukkan bahwa pandangan Islam terhadap penanaman akhlak saat ini sangat diperlukan. Sebab pada saat ini kehidupan masyarakat sudah mengalami penurunan moral, atau dengan kata lain hampir kembali mengikuti masa-masa jahiliyah.

Kedua, adanya metode penanaman akhlak terhadap jiwa merupakan jalan atau cara agar dapat mengetahui dan memahami arti pentingnya penanaman akhlak. Untuk itu penanaman akhlak perlu

ditanamkan sejak usia dini atau sejak masa bayi. Perlu diketahui pula bahwa ada dua jalur komunikasi yang dihadapi manusia dalam hidupnya, yaitu; jalur komunikasi yang bersifat *vertical* dalam hal ini jalur komunikasi dengan Tuhan, dan jalur komunikasi yang bersifat *horizontal* dalam hal ini ialah manusia dengan alam serta sesama manusia.

B. Saran-saran

Menurut hemat penulis, bahwa penanaman akhlak tidak dapat dipandang sebelah mata. Apalagi pada keluarga yang *broken home* tentu akan membuat anak-anaknya mencari orang lain sebagai suri tauladannya. Padahal orang tersebut tidak dapat dijamin sikap dan perilakunya. Selain itu juga pada kedua orang tua yang selalu menyibukan dirinya masing-masing guna untuk mencari kenikmatan duniawi tanpa menghiraukan pergaulan anak-anaknya.

Penulis berharap bahwa penulisan ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam tingkat eksperimen atau kuantitatif, agar kita lebih yakin bahwa penanaman akhlak merupakan sebuah kebutuhan dan akan membawa kita pada arah kebaikan. Karena dengan dilakukannya penelitian lebih lanjut akan membuktikan secara lebih jelas dan rinci.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur yang tiada terkira penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah ia berikan, serta kesehatan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Namun demikian, itu semua akan penulis jadikan sebagai “cambuk” untuk menghasilkan yang lebih baik lagi. Serta terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberi sumbangan bagi khazanah ilmu-ilmu keislaman.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Halim, Ali Abdul, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani), 2004.
- Arifin, Bey, dan Said Abdullah, *Rahasia Ketahanan Mental Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash), 1981.
- Al-Abrasyi, Muhammad, Abthiyyah, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (tpp: Daarul Fikr), Tanpa Tahun.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1994.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Minqidzu min al-Dlalal*, terj. Sunarto, (Gresik: Bintang pelajar), 1986.
- _____, *Kegelisahan Al-Ghazali, Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayat), 1998.
- _____, *Menjelang Hidayah*, terjemahan *Bidayah Al-Hidayah* oleh M. As'ad el-Hafidy, (Bandung: Mizan), 1998.
- _____, *Minhajul Abidin*, alih bahasa, Abu Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu), 1995.
- _____, *Neraca Beramal*, terjemahan Mizan al-Amal, oleh A. Mustofa, (Jakarta: Rineka-Rineka Cipta), 1995.
- _____, *Tafakkur dibalik Penciptaan Makhluk*, terjemahan Al-Hikmah Fi Makhluqatillahi azza wa jalla oleh Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti), 1997.
- _____, *Ihya 'Ulum al-Din*, terj. Muhammad Zuhri, *Muqoffin Muctar*, et. All, jilid V, (Semarang), Tanpa Tahun.

_____, Muhammad, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang Hujjatul-Islam, (Jakarta: Mizan), Tanpa Tahun.

Ali, M., *Penelitian Kependudukan: prosedur dan strategi*, (Bandung: PN Angkasa), 1987.

Al-Qordhowi, Yusuf, *Pro Kontra Penulisan Al-Ghazali*, (Surabaya: Risalah Gusti), 1997.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1991.

Arifin, Tatang, M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, Cet. 1), 1986).

A.S., Asmaran, *Pengantar Styudi Akhlak*, (Jakarta: Raja wali pers), 1992.

Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 1996.

Boicard, Marcel. A., *Humanisme Dalam Islam*, terj. M Rosyidi, (Jakarta: Bulan Bintang), 1980.

Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia), 1999.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1976.

_____, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), t.t.

Ensiklopedi Indonesia, jilid IV, (Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve), 1083.

Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1994.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Puji Mas), 1984.

Hanafi, A., *Filsafat Islam*, (Bandung: Bulan Bintang), 1976.

_____, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1976.

Jamal, Zaenal, Abidin, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Jum'ah, Muhammad, Luthfiy, *Tarikhu Falasifah Al-Islam fi Al-Masyriq Wa Al-Maghrib*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ilmiah), Tanpa Tahun.

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju), 2000.

Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al-Amien Press), 1997.

Maloeng, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosida Karya), 1993.

Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan), 914.

Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Prima Bina Perwira) 2000.

Muchdor, Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 1986.

Muhajir, Noeng, *Merode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin), 1989.

Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2001.

Munawir, Ahmad, Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawwir), 1984.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali pers), 1996.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos), 1997.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1987.

Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press), 2001.

Othman, Ali, Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka), 1987.

Purwantoro, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1994.

Purwadharminta, W.J.S., *Kamu Umum Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Balai Pustaka), 1984.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1996.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers), 1990.

Surachman, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito), 1982.

Syakir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas).

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: Dionegoro), hal. 11.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA